



Yang Hilang dari Wanita

Pelangi » Muslimah | Kamis, 5 September 2013 22:00

Penulis : Redaksi KSC

Apa jadinya seorang wanita lebih memilih karir di atas keluarganya. Tentu saja akan ada seorang suami yang "kehilangan" isteri dan anak-anak yang kehilangan seorang ibu. Sebuah keluarga akan goyah, karena ditinggal salah satu tiang layarnya. Lalu bagaimana jika tidak hanya seorang, melainkan ratusan, ribuan bahkan jutaan wanita? Ya, sebanyak itulah juga keluarga yang akan hancur.

Arus feminisme memang sedang bertiup kencang di Indonesia. Ketika seorang wanita digagalkan untuk duduk sebagai presiden, maka kaum feminis berteriak tentang kesejajaran gender. Dan ketika wanita sudah jadi pemimpin, teriakan mereka pun akan semakin keras. Kesamaan hak perempuan dan laki-laki, perempuan adalah sama dengan laki laki semakin lantang diucapkan. Bahkan telah berani menentang sunnah Rasulullah SAW yang telah jelas-jelas beliau lakukan, yakni poligami.

Hal tersebut bisa kita lihat dalam muktamar NU ke-31 di Boyolali Solo beberapa tahun yang lalu, karena kaum wanita NU dari kubu Abdurrahman Wahid yang dipelopori oleh istrinya, yakni Ibu Sinta Nuriah, melakukan aksi boikot terhadap masakan yang telah dipesan oleh panitia bagian konsumsi muktamar tersebut terhadap masakan ayam "WONG SOLO", karena pemiliknya adalah orang yang melakukan poligami, dan poligami sangat melecehkan kaum wanita, katanya.

Mereka lupa, bahwa Allah telah menciptakan hamba-Nya bersama dengan fitrahnya. Masing-masing dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ketika fitrah itu dilanggar, maka akan terjadi ketidakseimbangan.

Seorang ayah yang bekerja di luar rumah adalah kewajibannya untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya. Sedangkan seorang ibu yang berkerja di rumah adalah kewajibannya mengatur keluarga dan mendidik anak. Mengatur rumah, memasak dan mendidik anak di rumah bukanlah suatu yang hina bagi wanita. Namun justru ibadah yang mulia di sisi Allah.

Penganut feminisme ingin menghilangkan perbedaan fitrah laki-laki dan perempuan, semata-mata hanya merasa bahwa menjadi seperti laki-laki adalah sesuatu yang hebat. Maka mereka menganjurkan wanita untuk meninggalkan dapur dan bekerja di luar rumah bersaing merebut karir dengan laki-laki. Itulah kemenangan yang mereka inginkan.

Padahal kemenangan bagi wanita adalah jika ia berhasil membina keluarganya menjadi keluarga sakinah. Keluarga ideal yang berjalan di atas jalan Rabb-nya. Inilah cita-cita yang hilang dari lubuk kaum hawa sekarang ini.

Bukankah Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa baik buruknya suatu bangsa dapat dilihat dari kaum wanitanya? Jika kaum wanitanya baik, maka bangsa itu akan baik. Sebaliknya, jika wanitanya buruk, maka bangsa itupun akan buruk pula.

Ibnu Qittun # Dimuat Ulang dari Arsip KSC @ 09-12-2004